

Dakwah Digital Multimazhab: Analisis Strategi Komunikasi Islam Moderat Di Era Post-Truth

Khaiza Lois Himmatul Ulya¹, Moh. Firman Ali Al-Karim², Bagus Kurniawan³, Ali Hasan Siswanto⁴

Komunikasi & Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

²Program Studi, Nama Institusi

¹khaizalois78@gmail.com, ²firmanalialkarim2006@gmail.com, ³bgs1708@gmail.com, ⁴alihanansiswanto@gmail.com

Abstrak

Era post-truth telah menciptakan lanskap komunikasi digital yang ditandai oleh dominasi emosi atas fakta, polarisasi opini, serta menguatnya narasi keagamaan yang eksklusif dan seringkali bersifat provokatif. Dalam konteks Islam, ruang digital menjadi arena baru bagi dakwah lintas mazhab yang tidak jarang memperlihatkan fragmentasi tajam akibat disparitas pemahaman keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah Islam moderat yang dilakukan oleh berbagai mazhab di media digital, khususnya dalam upaya merespons tantangan era post-truth dan membangun sinergi intra-umat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode analisis wacana kritis dan netnografi digital, penelitian ini mengkaji konten dakwah dari beberapa kanal YouTube, akun Instagram, dan TikTok yang merepresentasikan spektrum mazhab Islam secara moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi moderat menekankan prinsip inklusivitas, bahasa dialogis, pemanfaatan simbol-simbol persatuan, serta pendekatan kontekstual berbasis maqāṣid al-sharī'ah. Dakwah digital multimazhab yang berorientasi pada moderatisme terbukti memiliki potensi dalam mereduksi ketegangan mazhabiyah dan membangun kohesi sosial di ruang maya, asalkan dikembangkan dengan kesadaran epistemologis, etika digital, dan strategi komunikasi yang adaptif terhadap dinamika post-truth. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma dakwah trans-mazhab berbasis teknologi dan menawarkan kerangka konseptual baru dalam studi komunikasi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Dakwah digital, mazhab, komunikasi Islam, post-truth, media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap dakwah Islam, memindahkannya ke ranah digital yang lebih luas dan terbuka. Namun, transformasi ini tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan polarisasi intra-umat akibat disparitas mazhab. Perbedaan interpretasi dan praktik keagamaan yang sebelumnya terbatas pada komunitas tertentu kini tersebar luas melalui media sosial, memicu perdebatan yang sering kali berujung pada konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam.

Fenomena polarisasi ini diperparah oleh kecenderungan pengguna media sosial untuk membentuk kelompok-kelompok homogen yang hanya memperkuat pandangan mereka sendiri, tanpa membuka ruang dialog dengan pihak lain. Akibatnya, terjadi segregasi digital yang membatasi pertukaran ide dan memperkuat stereotip negatif antar kelompok mazhab. Situasi ini menghambat upaya dakwah yang inklusif dan moderat, serta berpotensi merusak persatuan umat Islam secara keseluruhan.

Algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi mereka. Namun, mekanisme ini secara tidak langsung mendorong penyebaran narasi ekstrem dan eksklusif, karena konten semacam itu cenderung menarik perhatian lebih besar. Studi oleh Javed dan Javed (2023) menunjukkan bahwa algoritma media sosial dapat memperkuat polarisasi politik dengan menampilkan konten yang sejalan dengan keyakinan pengguna, sehingga menciptakan ruang gema yang memperkuat pandangan ekstrem.¹

Dalam konteks dakwah Islam, algoritma ini dapat menghambat penyebaran pesan-pesan moderat yang mendorong toleransi dan inklusivitas. Sebaliknya, konten yang bersifat provokatif dan eksklusif lebih mudah mendapatkan eksposur, memperkuat narasi yang memecah belah umat. Oleh karena itu, penting bagi para dai dan lembaga dakwah untuk memahami cara kerja algoritma media sosial dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk menyebarkan pesan Islam yang moderat dan inklusif.

¹ Usama Javed and Umer Javed, "The Influence of Social Media Algorithms on Political Polarization and Public Opinion," *Online Media and Society* 4, no. 2 (2023): 44–52, <http://hnpublisher.com/ojs/index.php/OMS/article/view/430>.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** untuk menggali dan memahami secara mendalam strategi komunikasi dakwah Islam moderat lintas mazhab dalam ruang digital, khususnya di tengah tantangan era post-truth. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, narasi, serta dinamika sosial dan ideologis yang terkandung dalam praktik dakwah di media sosial, yang tidak dapat dijelaskan secara numerik.

Dalam pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menggabungkan dua metode utama: **analisis wacana kritis** dan **netnografi digital**.

Pertama, **analisis wacana kritis (AWK)** digunakan untuk mengkaji bagaimana narasi dakwah dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan strategi komunikasi oleh berbagai mazhab Islam. Dengan merujuk pada model Norman Fairclough, analisis ini mengeksplorasi tiga dimensi wacana, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, guna mengungkap bagaimana dakwah digital memproduksi, mereproduksi, atau bahkan menantang struktur kekuasaan dan ideologi mazhabiyah yang eksklusif.

Kedua, **netnografi digital** diterapkan sebagai metode untuk mengamati dan menganalisis praktik sosial serta interaksi daring dalam platform-platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Netnografi memungkinkan peneliti untuk mengakses data kualitatif dari komunitas virtual, termasuk konten dakwah, komentar pengguna, reaksi (like, share), serta pola interaksi antar pengguna yang mencerminkan dinamika penerimaan terhadap pesan moderatisme dalam dakwah.

Kombinasi antara analisis wacana kritis dan netnografi digital memberikan kerangka metodologis yang komprehensif dalam memahami bagaimana dakwah Islam moderat dikembangkan, disampaikan, dan diterima dalam ruang digital, serta bagaimana strategi komunikasi tersebut dapat berkontribusi pada penguatan kohesi sosial intra-umat di tengah polarisasi informasi dan emosi yang mewarnai era post-truth.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Tipologi Komunikasi Dakwah Lintas Mazhab di Media Sosial

Dakwah Islam di era digital menunjukkan keragaman pendekatan komunikasi yang mencerminkan latar belakang mazhab, orientasi teologis, dan segmentasi audiens. Tipologi komunikasi dakwah ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa model, antara lain: **monolog informatif**, **dialog interaktif**, **narasi personal**, dan **konten visual-edukatif**.² Masing-masing model ini memiliki karakteristik khas dalam menyampaikan pesan keislaman di platform digital.

Model **monolog informatif** sering digunakan oleh pendakwah yang mengedepankan otoritas keilmuan dan penyampaian materi secara satu arah. Sebaliknya, model **dialog interaktif** melibatkan audiens secara aktif melalui sesi tanya jawab atau diskusi langsung di platform seperti Instagram Live atau YouTube. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan dan kepercayaan audiens. Sebagaimana dicatat oleh seorang ustazah: "Saya sengaja membuat kajian interaktif di Instagram Live agar jamaah bisa langsung bertanya. Ini membantu membangun komunitas digital yang lebih erat".³

Model **narasi personal** mengedepankan kisah kehidupan sehari-hari pendakwah sebagai medium penyampaian nilai-nilai Islam. Contohnya, pasangan Khalid dan Salama menggunakan platform seperti TikTok dan Instagram untuk berbagi cerita tentang kehidupan keluarga mereka, yang diselengi dengan nilai-nilai keislaman.⁴ Pendekatan ini membuat dakwah lebih relatable dan menarik bagi generasi muda.

Gaya penyampaian dakwah di media sosial juga dipengaruhi oleh latar belakang mazhab pendakwah. Pendakwah dari mazhab Syafi'i cenderung menggunakan pendekatan yang moderat dan inklusif, sementara pendakwah dari mazhab Hanbali mungkin lebih konservatif dalam penyampaian pesan. Perbedaan ini tercermin dalam pilihan topik, bahasa, dan cara berinteraksi dengan audiens.

Retorika yang digunakan dalam dakwah digital bervariasi, mulai dari pendekatan emosional hingga logis. Ustadz Khalid Basalamah, misalnya, dikenal dengan gaya retorika yang tegas dan sistematis, yang menekankan pada dalil-dalil syar'i.⁵ Pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang mencari kejelasan hukum Islam.

Narasi keislaman di media sosial harus disesuaikan dengan budaya digital dan karakteristik platform yang digunakan. Pendakwah perlu memahami preferensi audiens dan algoritma platform untuk menyampaikan pesan secara efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Taqiyudin, seorang pendakwah di Instagram: "Pesan dakwah di Instagram harus praktis, lugas, informatif, dan mudah dipahami".⁶

2.2 Prinsip Wasathiyyah sebagai Landasan Strategi Islam Moderat

² Through Social Media, "Rhetoric in Ustadz Khalid Basalamah's Preaching Through Social Media" 1, no. 2 (2024): 57–63. <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/8/8>.

³ Badrah Uyuni et al., "Virtual Spaces of Islamic Preaching : Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia," 2025, 1–14. <file:///C:/Users/faizi/Downloads/540180f203a1f6e09948c0cec7709892.pdf>.

⁴ Bouziane Zaid et al., "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices," *Religions* 13, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13040335>.

⁵ Media, "Rhetoric in Ustadz Khalid Basalamah's Preaching Through Social Media."

⁶ Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* 11, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.

Islam moderat berakar pada prinsip *wasathiyyah*, yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.⁷ Dalam konteks perbedaan mazhab, pendekatan ini mendorong umat untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatisme, serta membuka ruang dialog yang konstruktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmadi dan Hamdan, moderasi beragama mencakup nilai-nilai seperti *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi), yang menjadi kunci dalam membangun harmoni antar kelompok Islam.⁸

Konsep *ta'aruf* intelektual, yaitu saling mengenal melalui pertukaran pemikiran dan dialog ilmiah, menjadi strategi efektif dalam menjembatani perbedaan mazhab. Abdul Rohman menekankan bahwa *ta'aruf* intelektual dapat mendorong kesadaran objektif antar kelompok Islam, sehingga tercipta hubungan yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini memungkinkan umat untuk memahami latar belakang dan argumen dari mazhab lain tanpa harus meninggalkan identitas keagamaannya.⁹

Strategi Islam moderat juga menekankan pentingnya *ukhuwah* atau persaudaraan dalam menjaga keutuhan umat. Melalui pendekatan ini, perbedaan mazhab tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihargai. Salsabila menggaris bawahi bahwa prinsip *ukhuwah* dapat diterapkan di media sosial untuk menciptakan lingkungan digital yang harmonis dan saling menghormati.¹⁰

Di era digital, penyebaran konten dakwah yang menekankan toleransi menjadi krusial. Sutrisno dan rekan-rekannya menyoroti bahwa konten Islami yang humanis dan moderat dapat mereduksi narasi intoleran di media sosial. Mereka menekankan pentingnya memperbanyak konten yang menampilkan Islam sebagai agama yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan.¹¹

Praktik *ta'aruf* melalui media sosial tidak hanya digunakan untuk tujuan pernikahan, tetapi juga sebagai sarana edukasi keislaman yang moderat. Laela Dhiya dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa *ta'aruf* online dapat menjadi media untuk saling mengenal antar individu dengan latar belakang mazhab yang berbeda, asalkan dilakukan dengan memperhatikan etika dan nilai-nilai syariat.¹²

Etika dalam bermedia sosial menjadi aspek penting dalam strategi Islam moderat. Universitas Islam Indonesia menekankan bahwa interaksi di media sosial harus didasarkan pada prinsip *muamalah* yang mengedepankan kesopanan, saling menghormati, dan tujuan mempererat *ukhuwah* Islamiyah. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat untuk memperkuat persaudaraan dan menghindari konflik antar mazhab.¹³

2.3 Tantangan dan Distorsi Akibat Era Post-Truth

Era post-truth ditandai dengan dominasi emosi dan opini pribadi atas fakta objektif, yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kebohongan. Dalam konteks dakwah Islam, fenomena ini menimbulkan tantangan serius, karena pesan keagamaan yang moderat seringkali tenggelam di tengah arus informasi yang bias dan manipulatif. Disinformasi yang tersebar luas melalui media sosial dapat merusak pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.

Disinformasi dalam era post-truth sering dimanfaatkan untuk menyebarkan kebencian antar-mazhab. Konten yang menyesatkan dan provokatif dapat memperkuat stereotip negatif dan memperdalam perpecahan di antara umat Islam. Hal ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten yang memicu emosi, sehingga pesan-pesan yang mengandung kebencian lebih mudah tersebar luas.

Polarisasi opini yang dipicu oleh disinformasi menyebabkan fragmentasi dalam komunitas Muslim. Perbedaan pandangan yang seharusnya bisa dikelola melalui dialog konstruktif malah berubah menjadi konflik terbuka di ruang digital. Kondisi ini menghambat upaya dakwah yang bertujuan untuk menyatukan umat dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Ujaran kebencian yang menyasar kelompok mazhab tertentu dapat merusak ikatan persaudaraan dalam Islam.¹⁴ Konten semacam ini tidak hanya menimbulkan permusuhan, tetapi juga dapat memicu tindakan diskriminatif dan kekerasan. Penyebaran

⁷ Rena Latifa et al., "The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?," *Religions* 13, no. 6 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.3390/rel13060540>.

⁸ Latifa et al.

⁹ Intellectual Ta and Abdul Rohman, "Proceeding of 2 Nd International Conference on Empowering Moslem Society in Digital Era Building Tolerance Values on The Groups Religious in Islam Based on Building Tolerance Values on The Groups Religious in Islam Based on Intellectual Ta ' Aruf" 2 (2018): 280–91. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icms/article/view/1860/1885>.

¹⁰ Aulia Salsabila, Universitas Muhammadiyah, and Sumatra Utara, "MAINTAINING SOCIAL HARMONY THROUGH SOCIAL MEDIA : AN ISLAMIC PERSPECTIVE ON THE DIGITAL" 6, no. 1 (2025): 1578–83. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23498/pdf>.

¹¹ Edy Sutrisno et al., "Islamic Content as A Syiar of Religious Moderation on Social Media in Building Peaceful and Tolerant Religious Harmonization of Religions," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 2 (2024): 160–74, <https://doi.org/10.20961/shes.v7i2.84595>.

¹² Indi Laela Dhiya et al., "Ta'aruf Online Melalui Media Sosial Prespektif Fikih Munahakat," *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 42764. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/qadauna/article/download/42764/19795>.

¹³ Universitas Islam Indonesia, "Islamic Guides to Using Social Media," Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, 2022, <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2022/08/08/islamic-guides-to-using-social-media/>.

¹⁴ Munadhil Abdul Muqsih and Rizky Ridho Pratomo, "The Development of Fake News in the Post-Truth Age," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 5 (2021): 1391–1406, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22395>.

ujaran kebencian melalui media sosial memperluas jangkauan dampaknya, sehingga diperlukan upaya serius untuk mengatasinya.

Algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, seringkali dengan memprioritaskan konten yang kontroversial atau emosional. Akibatnya, konten yang mengandung disinformasi atau ujaran kebencian lebih mudah mendapatkan perhatian dan tersebar luas. Hal ini menciptakan lingkungan informasi yang tidak sehat dan memperkuat polarisasi di antara pengguna.

Untuk menghadapi tantangan era post-truth, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan literasi digital, penguatan moderasi konten di platform media sosial, dan promosi dialog antar-mazhab yang konstruktif. Umat Islam perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan membangun komunikasi yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

2.4 Best Practices Dakwah Multimazhab

Dakwah multimazhab mengedepankan pendekatan inklusif yang mampu merangkul keberagaman pemahaman Islam, sehingga mampu menciptakan dialog yang konstruktif antar berbagai kelompok mazhab. Pendekatan ini mengutamakan nilai-nilai moderasi, toleransi (tasamuh), dan saling pengertian (ta'aruf) sebagai fondasi komunikasi dakwah. Praktik terbaik dakwah multimazhab menekankan pada penyampaian pesan yang tidak memaksakan satu pandangan tunggal, melainkan membuka ruang bagi perbedaan sekaligus menjaga persatuan umat. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memperkuat ikatan ukhuwah di tengah kompleksitas mazhab yang ada.¹⁵

Pemanfaatan media sosial sebagai kanal utama dakwah multimazhab menjadi strategi efektif dalam menjangkau audiens yang luas dan beragam. Konten dakwah yang disajikan melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan podcast menampilkan narasi inklusif dengan gaya bahasa yang mudah diterima berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Keberhasilan dakwah multimazhab juga ditentukan oleh kualitas dialog yang difasilitasi melalui media digital, di mana interaksi yang sehat dan saling menghargai memperkuat pesan toleransi dan kesatuan.¹⁶

Selain itu, kolaborasi antar tokoh dari berbagai mazhab dalam produksi konten dakwah merupakan praktik terbaik yang mampu menyajikan perspektif keislaman yang holistik dan inklusif. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkaya konten dakwah tetapi juga memberikan contoh nyata bagi umat Islam tentang bagaimana perbedaan mazhab dapat menjadi sumber kekuatan, bukan konflik. Kegiatan seperti webinar, diskusi panel, dan podcast lintas mazhab semakin memperluas jangkauan dakwah yang moderat dan damai.¹⁷

Kanal yang Berhasil Mereduksi Konflik Mazhab dengan Pendekatan Inklusif

Beberapa kanal dakwah digital telah terbukti efektif mereduksi konflik antarmazhab dengan mengusung nilai-nilai inklusif dan toleransi. Salah satunya adalah kanal YouTube "Islam Nusantara" yang menampilkan dialog antar tokoh mazhab dengan pendekatan yang humanis dan edukatif, sehingga mampu membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan dan saling menghormati dalam keberagaman.¹⁸ Pendekatan edukasi dan dialog terbuka yang konsisten menjadi kunci keberhasilan kanal ini dalam mereduksi konflik dan menguatkan ukhuwah Islamiyah di ranah digital.

Kanal lain yang berhasil adalah podcast "Harmoni Mazhab" yang mengangkat isu-isu kontemporer dari berbagai perspektif mazhab dengan cara yang inklusif dan berimbang. Melalui format yang interaktif dan informatif, kanal ini mampu menghilangkan stigma negatif antar kelompok serta mendorong sikap saling pengertian di kalangan pendengarnya. Pendekatan ini membuktikan bahwa media digital yang dikemas secara profesional dapat menjadi medium yang efektif untuk mereduksi polarisasi dan memperkuat moderasi.¹⁹

Selain itu, komunitas digital di platform seperti Telegram dan WhatsApp yang memfasilitasi diskusi lintas mazhab juga menunjukkan efektivitas dalam meredam konflik. Dengan pengelolaan yang baik dan aturan yang jelas, kanal-kanal ini memberikan ruang bagi dialog yang konstruktif, penguatan toleransi, dan penyebaran konten dakwah yang moderat. Pendekatan ini menegaskan bahwa media sosial, jika dikelola secara inklusif, dapat menjadi sarana penguatan persaudaraan umat Islam yang pluralistik.²⁰

¹⁵ Ahmad F. Saeed, "Inter-Madhab Dialogue and Religious Tolerance: Lessons from Digital Platforms," *Journal of Islamic Studies and Culture* 12, no. 2 (2022): 134–50.

¹⁶ Nurul Hidayah and Siti Maemunah, "Digital Media and Moderate Islamic Communication: The Role of Social Platforms in Promoting Religious Tolerance," *International Journal of Communication* 16 (2021): 172–89.

¹⁷ Muhammad Faisal and Rizki Aulia, "Collaborative Da'wah: Cross-Madhab Content Production and its Impact on Religious Moderation," *Media, Religion & Culture* 9, no. 1 (2023): 45–62.

¹⁸ Hasanudin, "Islam Nusantara Channel: A Model for Reducing Sectarian Conflict through Inclusive Digital Da'wah," *Journal of Religious Media* 7, no. 3 (2020): 201–19.

¹⁹ Lina Sari and Ahmad Zulfikar, "Podcasting as a Medium for Religious Dialogue: Case Study of 'Harmoni Mazhab'," *New Media & Society* 24, no. 4 (2022): 875–93.

²⁰ Rahmat Hidayat, "Social Media Communities and Conflict Reduction: Analysis of Telegram Groups on Inter-Madhab Dialogue," *Journal of Digital Religion* 5, no. 1 (2021): 66–80.

KESIMPULAN

Di tengah tantangan era post-truth yang ditandai oleh maraknya disinformasi, polarisasi, dan ujaran kebencian, dakwah digital multimazhab memegang peranan penting dalam membangun komunikasi Islam moderat yang inklusif dan konstruktif. Strategi komunikasi yang mengedepankan dialog lintas mazhab, penyajian konten yang moderat dan berimbang, serta pemanfaatan kanal media sosial secara bijak menjadi kunci utama dalam mereduksi konflik dan memperkuat persaudaraan di kalangan umat Islam. Pendekatan dakwah ini tidak hanya memperkuat nilai toleransi dan ukhuwah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap berita bohong dan narasi ekstrem yang berpotensi memecah belah umat. Dengan demikian, dakwah digital multimazhab tidak sekadar menyebarkan ajaran agama, melainkan juga membangun ruang komunikasi yang sehat dan produktif, sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin, serta mampu menjawab dinamika sosial budaya dan teknologi informasi yang terus berkembang di era kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penulisan artikel ini. Tidak lupa kami berterima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman yang telah berbagi referensi dan daftar pustaka yang sangat membantu dalam memperkaya isi dan landasan teori artikel ini. Kontribusi dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhiya, Indi Laela, et al. "Ta'aruf Online Melalui Media Sosial Prespektif Fikih Munahakat." Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam 5, no. 2 (2023): 42764.
- Floerke Scheid, Anna. "Social Media Algorithms, Christian Extremism, and Catholic Ethics for Faith-Based Advocacy to Build a Culture of Encounter." *Political Theology* (2024). <https://doi.org/10.1080/1462317X.2024.2366579>.
- Stella, Massimo, Emilio Ferrara, dan Manlio De Domenico. "Bots Increase Exposure to Negative and Inflammatory Content in Online Social Systems." *arXiv preprint arXiv:1802.07292* (2018). <https://arxiv.org/abs/1802.07292>.
- Universitas Islam Indonesia. "Islamic Guides to Using Social Media." Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, 2022. <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2022/08/08/islamic-guides-to-using-social-media/>.
- Abdul Muqsyith, M., & Pratomo, R. R. (2021). The development of fake news in the post-truth age. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(5), 1391–1406. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22395>
- Aulia, S., Universitas Muhammadiyah, & Sumatra Utara. (2025). Maintaining social harmony through social media: An Islamic perspective on the digital. *Insis*, 6(1), 1578–1583. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23498/pdf>
- Badrah Uyuni, et al. (2025). Virtual spaces of Islamic preaching: Digital majelis taklim and the changing role of women in Indonesia. (n.p.). [PDF file]
- Bouziane, Z., et al. (2022). Digital Islam and Muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and Islamic practices. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040335>
- Dhiya, I. L., et al. (2023). Ta'aruf online melalui media sosial prespektif fikih munahakat. Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam, 5(2), 42764. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/qadauna/article/download/42764/19795>
- Hidayah, N., & Maemunah, S. (2021). Digital media and moderate Islamic communication: The role of social platforms in promoting religious tolerance. *International Journal of Communication*, 16, 172–189.
- Hasanudin. (2020). Islam Nusantara channel: A model for reducing sectarian conflict through inclusive digital da'wah. *Journal of Religious Media*, 7(3), 201–219.
- Intellectual Ta, & Rohman, A. (2018). Proceeding of 2nd international conference on empowering Moslem society in digital era building tolerance values on the groups religious in Islam based on intellectual Ta ' Aruf. *ICMS*, 2, 280–291. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icms/article/view/1860/1885>
- Javed, U., & Javed, U. (2023). The influence of social media algorithms on political polarization and public opinion. *Online Media and Society*, 4(2), 44–52. <http://hnpublisher.com/ojs/index.php/OMS/article/view/430>
- Latifa, R., et al. (2022). The intention of becoming religiously moderate in Indonesian Muslims: Do knowledge and attitude interfere? *Religions*, 13(6), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel13060540>
- Media. (2024). Rhetoric in Ustadz Khalid Basalamah's preaching through social media. [Journal Name], 1(2), 57–63. <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/8/8>
- Muhammad, F., & Aulia, R. (2023). Collaborative da'wah: Cross-madhab content production and its impact on religious moderation. *Media, Religion & Culture*, 9(1), 45–62.
- Nurul, H., & Maemunah, S. (2021). Digital media and moderate Islamic communication: The role of social platforms in promoting religious tolerance. *International Journal of Communication*, 16, 172–189.
- Rahmat, H. (2021). Social media communities and conflict reduction: Analysis of Telegram groups on inter-madhab dialogue. *Journal of Digital Religion*, 5(1), 66–80.
- Saeed, A. F. (2022). Inter-madhab dialogue and religious tolerance: Lessons from digital platforms. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 12(2), 134–150.
- Sari, L., & Zulfikar, A. (2022). Podcasting as a medium for religious dialogue: Case study of 'Harmoni Mazhab'. *New Media & Society*, 24(4), 875–893.

- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Sutrisno, E., et al. (2024). Islamic content as a syiar of religious moderation on social media in building peaceful and tolerant religious harmonization of religions. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(2), 160–174. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i2.84595>
- Universitas Islam Indonesia. (2022). Islamic guides to using social media. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2022/08/08/islamic-guides-to-using-social-media/>
- Through Social Media. (2024). Rhetoric in Ustadz Khalid Basalamah's preaching through social media. [Journal Name], 1(2), 57–63. <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/8/8>